

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat penting dan menentukan dalam pembinaan sumber daya manusia.

Oleh karena itu, pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi peserta didik, masalah yang sering kita jumpai dalam dunia pendidikan adalah tidak meningkatnya hasil belajar peserta didik dikarenakan rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Guru hanya menggunakan metode konvensional atau disebut metode ceramah, dan metode ini adalah metode yang diterapkan dari zaman ke zaman, dan lebih spesifik lagi bahwa proses belajar masih cenderung didominasi oleh guru atau disebut dengan teacher-centered sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan akibat proses belajar mengajar PBM tidak menyenangkan dan kurang menarik, sehingga siswa menjadi passif dan tidak antusias dalam mengikuti materi pembelajaran. Padahal proses belajar mengajar PBM sangat menentukan hasil belajar (Zainal, 2011). Proses belajar mengajar adalah kegiatan guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar pada umumnya dalam setiap akhir periode pelajaran guru mengadakan evaluasi (Mulyadi, 2010).

Oleh karena itu segala aspek dalam pendidikan harus secara terus menerus dikembangkan agar pendidikan khususnya di negara kita Indonesia semakin maju dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan dikemukakan oleh Trianto (2007), yang

menyatakan bahwa salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah rendahnya daya serap peserta didik hal yang nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan.

Dalam melakukan penilaian hasil belajar, sebagian besar orang beranggapan bahwa evaluasi semata-mata sebagai mekanisme untuk menyeleksi siswa dalam kenaikan kelas atau kelulusan pada akhir tingkat program tertentu. Padahal evaluasi sebagai alat seleksi dan mengklasifikasi, sebagai sarana untuk membantu perkembangan siswa dan meningkatkan efisiensi dan keaktifan pengajaran dalam suatu institusi pendidikan dari semua aspek yang terkait. Sistem penilaian siswa yang masih sering terjadi hanya sebatas memberikan nilai dan tanda benar salahnya tanpa ditindak lanjuti oleh guru. Menyebabkan siswa tidak pasti mengetahui letak kesalahannya. Padahal penilaian hasil belajar itu adalah upaya mencari informasi tentang pengalaman belajar siswa. Dan informasi tersebut digunakan sebagai balikan untuk pembelajaran siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian, kemampuan itu muncul setelah siswa mengalami proses pembelajaran, (Sudjana, 2010).

Apabila ingin meningkatkan prestasi tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas belajar disekolah, hal ini berkaitan dengan alasan penulis memilih tempat penelitian di SMP Al-Ittihadiyah Medan menerapkan mata pelajaran keterampilan dengan bidang kerajinan dengan standar kompetensi mengomunikasikan dan menciptakan produk makanan dengan teknologi pengawetan makanan dan dengan kompetensi dasar mengawetkan makanan teknik

manisan/asinan. Dimana kompetensi dasar mengawetkan makanan teknik manisan/asinan ini bisa dibilang materi yang hasil belajarnya termasuk golongan rendah. Dikarnakan siswa tidak tertarik dengan pengolahan manisan. Selain itu guru mata pelajaran keterampilan ibu roswarni mengatakan bahwa mata pelajaran keterampilan khususnya pengolahan pengawetan makanan teknik manisan/asinan, kurang menyenangkan dan membosankan. Dikarenakan guru mata pelajaran, kurang menjelaskan kepada siswa tentang pengertian pengawetan makanan dan juga dalam mata prlajaran ini, pengolahan hanya dilakukan dirumah dalam arti guru hanya memberikan tugas kepada siswa tidak mempraktikkan langsung kerajinan membuat manisan dan asinan. Dan juga menurut para siswa guru hanya memberikan tugas mempraktikkan membuat manisan ataupun asinan dirumah, kemudian hasil nya dibawa kembali ke sekolah.

Ditinjau dari data nilai yang terdapat bahwa hasil belajar siswa kelas VII belum mendapat mendapat standar minimal sekolah dan berdasarkan pemaparan beliau, bahwa model dan metode pembelajaran yang digunakan selama ini masih menggunakan model konvensional atau disebut dengan metode ceramah.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 05 Agustus 2015, masih ditemukan rendahnya nilai hasil belajar siswa mata pelajaran keterampilan kelas VII-1 dan VII-2 di SMP Al-Ittihadiyah Medan dari tahun ajaran 2011-2013. Siswa yang mendapatkan nilai A (90-100) sebanyak 16,21%. Siswa yang mendapatkan nilai B (80-89) sebanyak 24,32%. Siswa yang mendapatkan nilai C (70-75) sebanyak 48,64%. Siswa yang mendapatkan nilai D (<70) sebanyak 10,81%. (Sumber : SMP Al-Ittihadiyah Medan)

Sementara itu, kriteria kelulusan minimum (KKM) yang ditetapkan dewan dewan guru SMP Al-Ittihadiyah medan untuk kompetensi keterampilan adalah 75. Keterangan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar muatan lokal siswa kelas VII pada 3 tahun ajaran terakhir belum mencapai nilai ketuntasan 75. Maka diketahui bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan karena 59,45% siswa masih harus memperbaiki/remedial nilai tersebut.

Untuk itu perlu adanya suatu pembaruan dalam proses pembelajaran. Terutama dalam menggunakan model atau metode pembelajaran. Hal ini senada dengan hasil observasi penulis berikutnya dan mawawancari langsung langsung ibu roswarni selaku guru mata pelajaran keterampilan siswa kelas VII, kemauan belajar siswa sangat rendah, serta para siswa sering tidak fokus melakukan kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan materi yang disampaikan tidak dapat diterima oleh peserta didik, maka dari itu hasil belajar juga tidak memuaskan.

Sebagai tenaga pendidik yang profesional guru harus tetap bisa manajemen kelas dengan menggunakan variasi dan strategi belajar yang cocok untuk siswa untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Usaha untuk menumbuhkan semangat belajar siswa diantaranya melalui metode *cooperative learning* (pembelajaran dengan kerja sama). Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya (karuru, 2003).

Model pembelajaran ini sangat menekankan pola kerja sama dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok), (Ahmad, 2010). Untuk menghindari adanya siswa yang kurang aktif perlu adanya

kelompok belajar yang terstruktur. Ada lima unsur pokok yang termasuk dalam penstrukturan tersebut yaitu adanya saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

Model pembelajaran yang baik ialah melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka serta siswa dilatih untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian mereka dapat melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajar yang telah mereka peroleh. Salah satu model *cooperative learning* ialah model pembelajaran *Type Number Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *Type Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Student Team Achievement Division (STAD)* ini memiliki beberapa keunggulan yaitu memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar, melatih keterampilan, memunculkan interaksi aktif antara siswa dengan guru dalam suasana belajar yang rileks dan menyenangkan (Isjoni, 2010). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement* (STAD) yang diharapkan sebagai *alternative* untuk menumbuh kembangkan kemampuan, pengetahuan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM).

Numbered Heads Together (NHT) merupakan struktur sederhana dan terdiri atas beberapa tahapan yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi diantara siswa (Trianto, 2010).

Number Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan

melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Trianto, 2010). Menurut suhermi (2004) menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pendekatan yang dikembangkan dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasi usaha dalam menyelesaikan tugas. Menurut isjoni (2010), model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktifitas dan inti interaksi antar anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membenatu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan bagaimana pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) maka penulis mengangkat judul penelitian ini **"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Pengawetan Makanan Siswa Kelas VII SMP Al-Ittihadiyah Medan"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah-masalah yang dapat di identifikasikan antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa?
2. Bagaimana hasil belajar pengawetan makanan siswa kelas VII SMP Al-Ittihadiyah Medan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)?
3. Bagaimana hasil belajar pengawetan makanan siswa kelas VII SMP Al-Ittihadiyah Medan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)?
4. Apakah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pengawetan makanan?
5. Apakah model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pengawetan makanan?
6. Guru bidang studi belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini, permasalahan dibatasi dan difokuskan pada:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)
2. Model pembelajaran yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisison* (STAD)
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar pengawetan makanan siswa kelas VII SMP Al-Ittihadiyah Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran pengawetan makanan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran pengawetan makanan?
3. Apakah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pengawetan makanan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran pengawetan makanan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran pengawetan makanan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar pengawetan makanan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, sekolah sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran keterampilan, dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan konsep pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Bagi siswa, sebagai motivasi dan dorongan agar lebih semangat dalam mempelajari keterampilan dan kerajinan.
3. Bagi sekolah, model pembelajaran *Kooperatif Tipe Number Head Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat direkomendasikan sebagai inovasi dalam dunia pendidikan.
4. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran untuk kemajuan pendidikan kedepan.
5. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD).